

## **Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sayung Tahun 2019/2020**

**Evadatul Musaidah<sup>1</sup>, Djoko Purnomo<sup>2</sup>, Rina Dwi Setyowati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Semarang

<sup>1</sup>[evadatulm@gmail.com](mailto:evadatulm@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari gaya belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sayung. Teknik analisis datanya terdiri dari empat alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Siswa bergaya belajar visual mampu menyelesaikan masalah dengan lancar dan dapat memberikan lebih dari satu jawaban yang benar dari pemikirannya sendiri. (2) Siswa bergaya belajar auditorial mampu menyelesaikan masalah dengan lancar dan dari pemikirannya sendiri. (3) Siswa bergaya belajar kinestetik mampu menyelesaikan masalah dengan lancar.

**Kata Kunci:** analisis; berpikir kreatif; gaya belajar.

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the ability to think creatively in terms of student learning styles. The research method used is descriptive research with a qualitative approach. The subjects in this study were students of class VIII SMP Negeri 1 Sayung. The data analysis technique consists of three lines, namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate (1) Students in visual learning styles are able to solve problems smoothly and can provide more than one correct answer from their own thoughts. (2) Students in auditory learning style are able to solve problems smoothly and from their own thinking. (3) Students in kinesthetic learning style are able to solve problems smoothly.

**Keywords:** analysis; creative thinking; learning style.

### **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Salah satunya yaitu pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berguna dalam memajukan suatu bangsa.

Matematika merupakan salah satu ilmu pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu matematika di ajarkan disekolah formal maupun nonformal dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, bahkan sejak dini anak telah diajarkan tentang perhitungan dan diperkenalkan dengan angka. Soal yang disajikanpun beragam mulai dari soal yang berbentuk angka, gambar, diagram, maupun soal cerita disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Namun banyak siswa yang tidak dapat memahami dari bentuk-bentuk soal tersebut. Memahami suatu masalah dituliskan dengan mengetahui apa yang diketahui dan yang ditanyakan. Sedangkan merencanakan penyelesaian masalah dituliskan dengan mengumpulkan data-data, informasi dan rumus yang ada secara kreatif dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk menemukan kemungkinan penyelesaian masalah. Menurut Krulik dalam Siswono (2005:2) Dalam memahami atau merencanakan penyelesaian masalah diperlukan suatu kemampuan

berpikir kreatif siswa yang memadai, karena kemampuan tersebut merupakan kemampuan berpikir (bernaral) tingkat tinggi setelah berpikir dasar (basic) dan kritis.

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk berpikir secara konsisten dan terus-menerus dalam upaya menghasilkan sesuatu yang kreatif. Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran dan tidak dapat tercipta dengan sendirinya. Sasmita dalam Muthaharah (2018:64) menyatakan bahwa dalam pelajaran matematika, guru memberikan soal-soal rutin yang memiliki satu jawaban benar dalam buku teks, dan pembelajarannya lebih menekankan pada pemberian rumus dan penerapan rumus secara langsung dalam penyelesaian soal. Sehingga siswa cenderung hanya menghafal rumus dan kesulitan jika dihadapkan dengan soal yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kreatif belum optimal.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif dapat dipengaruhi oleh kesalahan dalam cara belajar (Firdausi.dkk, 2018:240). Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda dan tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti satu cara belajar, namun banyak siswa yang tidak tahu gaya belajar yang cocok dengan dirinya. Gaya belajar yang tidak sesuai dengan siswa inilah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam Jaenudin (2017:71) gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan keadaan antar pribadi, Oleh karena itu gaya belajar akan mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi sehingga mempengaruhi prestasi yang dicapai. Menurut DePorter & Hernacki dalam Purbaningrum (2017:42) terdapat 3 model gaya belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Siswa yang belajar dengan gaya belajar visual belajar menggunakan indra penglihatan (mata). Siswa auditorial belajar menggunakan indra pendengaran (telinga) dan siswa kinestetik belajar menggunakan gerakan dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari siswa belajar menggunakan ketiga jenis gaya belajar pada tahapan tertentu, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Kebanyakan siswa tidak mengenali tipe gaya belajarnya sendiri, sehingga mereka tidak dapat mengoptimalkan proses penyerapan informasi matematika dengan baik sehingga kemampuan berpikir kreatif matematisnya juga kurang optimal. Selain siswa guru juga harus mengenali dan memahami gaya belajar siswanya agar guru dapat menciptakan model pembelajaran mendekati ketiga tipe gaya belajar tersebut. Hal ini masih terjadi dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Sayung. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kemampuan berpikir kreatif berdasarkan gaya belajar.

Dari setiap materi dalam matematika dapat diajukan soal terbuka, termasuk pada materi sistem persamaan linier dua variabel. Sehingga mengingat arti penting kemampuan berpikir kreatif matematis dalam pembelajaran matematika dan adanya fakta-fakta bahwa tidak setiap pembelajaran matematika telah menekankan kemampuan berpikir kreatif matematis menjadi dasar dilakukannya penelitian untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa salah satunya dapat dilihat ketika siswa menyelesaikan soal terbuka tentang sistem persamaan linier dua variabel dengan gaya belajar masing-masing siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Mursidik, dkk (2015:31) dalam penelitiannya bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kategori tinggi pada aspek berpikir lancar sangat baik karena siswa kategori mampu memunculkan lebih dari satu ide dalam menyelesaikan masalah matematika open-ended. Untuk aspek berpikir luwes, siswa pada kategori tinggi berada pada kriteria baik artinya pada umumnya mampu menentukan satu cara dalam menyelesaikan masalah. Aspek keaslian juga berada pada kriteria baik artinya cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang umum tetapi mengarah pada penyelesaian. Sedangkan kemampuan pada aspek

berpikir elaboratif sangat baik, artinya siswa dapat memperjelas penyelesaian dengan rinci dan tepat sehingga aspek ini secara umum tidak mengalami kesulitan. Kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kategori sedang pada aspek berpikir lancar, aspek berpikir luwes dan aspek berpikir orisinal berada pada kriteria baik. Sedangkan kemampuan pada aspek berpikir elaboratif berada pada kriteria sangat baik, artinya siswa dapat memperinci penjelasan dengan tepat. Kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kategori rendah secara keseluruhan berada pada kriteria kurang baik. Secara keseluruhan untuk siswa kemampuan rendah masih perlu pembinaan. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kreativitas siswa diantaranya adalah kemampuan berpikir kreatif dan gaya belajar siswa yang berbeda setiap individunya (Irbah, Kusumaningsih, Sutrisno, 2018). Sebuah penelitian memperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika (Ramlah, Firmansyah, dan Zubair, 2014). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, Mardiyana, dan Usodo (2013:667) yang mengatakan bahwa prestasi siswa bergaya belajar auditorial lebih baik daripada visual dan kinestetik dan prestasi siswa bergaya belajar visual lebih baik daripada kinestetik. Sedangkan dalam penelitian lain menyebutkan bahwa gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Koefisien gaya belajar visual sebesar 0,080; gaya belajar auditorial sebesar 0,043; dan gaya belajar kinestetik 0,079 (Bire, Geradus, dan Bire, 2014). Artinya semakin meningkat penggunaan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik maka semakin meningkat prestasi belajar siswa. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar berada pada kategori sangat kuat (Sugiyono, dalam Priyatno, 2008: 78). Oleh karena itu gaya belajar sangat berpengaruh dalam pembelajaran terlebih dalam berpikir kreatif siswa. Tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif berdasarkan gaya belajar siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linier dua variabel.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan mengambil subjek yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sayung Tahun ajaran 2019/2020. Peneliti mengambil subjek masing-masing 2 setiap gaya belajar. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode angket, tes tertulis, dan wawancara. Pemberian angket untuk mengklarifikasikan subjek berdasarkan gaya belajarnya, selanjutnya memberikan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif. Tes kemampuan berpikir kreatif ini dibuat peneliti dengan validasi ahli. Dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif, peneliti kemudian menganalisis hasil dan melaksanakan wawancara dengan siswa dengan tujuan agar didapatkan data yang valid, dengan membandingkan antara hasil tes tertulis dan wawancara siswa.

Data dikatakan valid apabila informasi yang diperoleh pada saat wawancara mengenai tes yang telah dikerjakan, subjek dapat menjawab sesuai dengan informasi yang lengkap. Jika informasi yang didapatkan peneliti belum merasa valid, maka dilakukan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yaitu melakukan wawancara kembali dengan sumber sehingga didapatkan informasi yang benar-benar valid. Analisis data dilakukan dalam 4 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

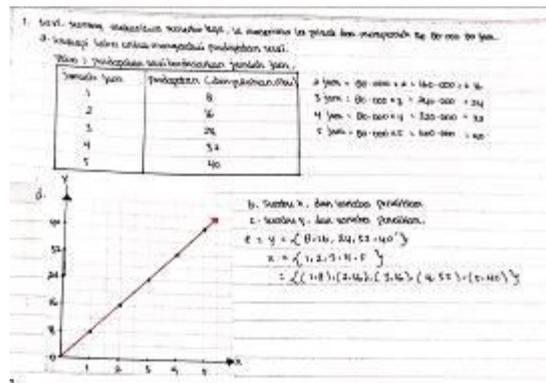
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan skor angket, maka dipilih 6 subjek yang terdiri dari 2 subjek bergaya belajar visual, 2 subjek bergaya belajar auditorial, dan 2 subjek bergaya belajar kinestetik.

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian

Subjek	Gaya Belajar
G05	Visual
G11	Visual
G14	Auditorial
F15	Auditorial
G22	Kinestetik
F12	Kinestetik

Berikut hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kreatif kelas VIII SMP Negeri 1 Sayung sebagai berikut:



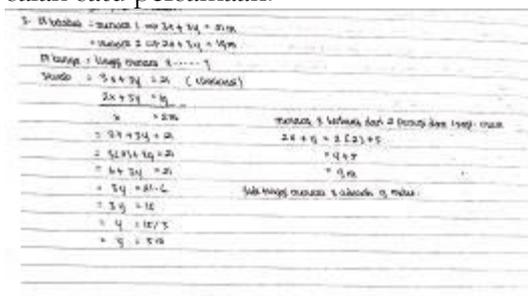
Gambar 1. Hasil Tes Tertulis Subjek visual Nomor 1

Berdasarkan Gambar 1 hasil tes subjek mampu memenuhi indikator kelancaran dengan baik. Subjek dapat menggambar grafik sesuai tabel dengan benar.



Gambar 2. Hasil Tes Tertulis Subjek visual Nomor 2

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa subjek mampu memenuhi aspek kelenturan, kelenturan, dan keaslian. Cara I siswa mengerjakan soal nomor 2 dengan menggunakan metode campuran eliminasi-substitusi. Sedangkan cara II siswa V02 mengurangi 5 pada masing-masing konstanta untuk memperoleh nilai B, kemudian mensubstitusi nilai B ke salah satu persamaan.



Gambar 3. Hasil Tes Tertulis Subjek Visual Nomor 3

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa G11 memenuhi aspek kelancaran dan dapat mengubah ke bentuk model matematika tetapi tidak di tuliskan pemisalnya. G11 mengerjakan soal dengan menggunakan metode campuran eliminasi-substitusi, kemudian mensubstitusi nilai x dan y ke persamaan. Namun, G11 menggunakan satuan pada setiap persamaan dan hasilnya menggunakan satuan, sedangkan tidak ada satuan di dalam soal.

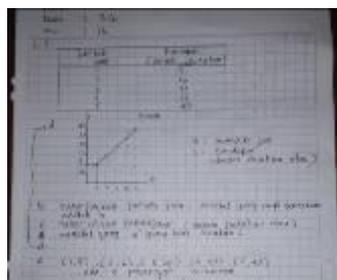


Gambar 4. Hasil Tes Tertulis Subjek Visual Nomor 4

Berdasarkan Gambar subjek mampu memenuhi aspek kelancaran, subjek dapat mengubah ke dalam model matematika dengan baik dan benar. Subjek mengerjakan soal dengan menggunakan metode campuran eliminasi- substitusi, kemudian mensubstitusi kan nilai x dan y sehingga menghasilkan jawaban yang benar.

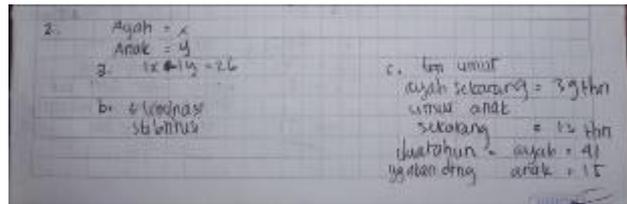
Tabel 1. Tingkat Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Bergaya belajar visual

Aspek	Tes	Wawancara	TKBK
Kelancaran	Subjek dapat memberikan jawaban dengan benar dan lancar	Subjek mampu menjelaskan kembali jawabannya dengan lancar	√
Kelenturan	Subjek dapat mengerjakan dengan mengurangi 5 di ruas kanan dan kiri.	Subjek mampu menjelaskan jawaban dengan lebih dari 1 cara	√
Keaslian	Subjek dapat mengerjakan dengan pemikirannya sendiri dan belum pernah diajarkan disekolah	Subjek mampu menjelaskan jawaban dengan hasil pemikirannya sendiri	√
Elaborasi	Subjek belum dapat mengembangkan ide secara rinci	Subjek belum dapat menjelaskan ide secara rinci	X



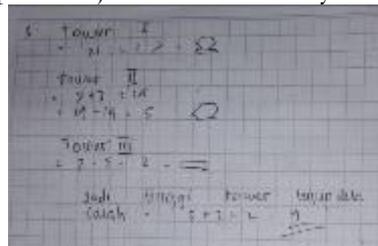
Gambar 5. Hasil Tes Tertulis Subjek Auditorial Nomor 1

Berdasarkan Gambar 5 subjek memenuhi aspek kelancaran, subjek mengerjakan soal benar tetapi Grafik yang di gambar kurang tepat karena jam 0 menunjukkan 8000 dalam pendapatan.



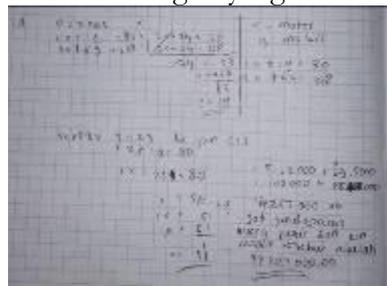
Gambar 6. Hasil Tes Tertulis Auditorial Nomor 2

Berdasarkan Gambar 6 subjek mampu memenuhi aspek kelancaran. subjek memisalkan ayah= x dan anak= y. Subjek hanya menyebutkan 2 metode tanpa menghitungnya, tetapi G14 dapat menjawab hasil akhirnya.



Gambar 7. Hasil Tes Tertulis Auditorial Nomor 3

Berdasarkan Gambar 7 subjek mampu memenuhi aspek keaslian karena dari pemikiran sendiri dan belum diajarkan sekolah. Subjek menghitung tinggi masing- masing bangun kemudian menjumlahkan sesuai bangun yang terbentuk.

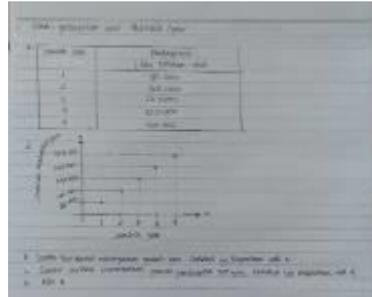


Gambar 8. Hasil Tes Tertulis Auditorial Nomor 4

Berdasarkan Gambar 8. subjek mampu memenuhi aspek kelancaran. Subjek dapat mengubah ke dalam model matematika dengan baik dan benar. Subjek mengerjakan soal dengan menggunakan metode campuran eliminasi- substitusi, kemudian mensubstitusikan nilai x dan y sehingga menghasilkan jawaban yang benar.

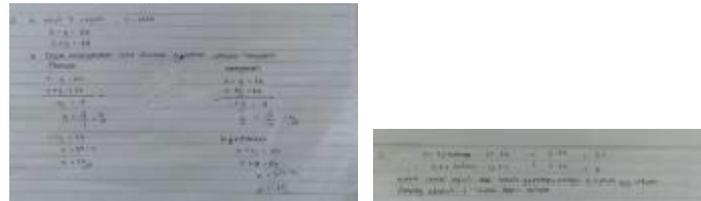
Tabel 2. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Subjek bergaya Belajar Auditorial

Aspek	Tes	Wawancara	TKBK
Kelancaran	Subjek dapat memberikan jawaban dengan benar dan lancar	Subjek mampu menjelaskan kembali jawabannya dengan lancar	√
Kelenturan	Subjek hanya menggunakan 1 cara saja	Subjek belum mampu menjelaskan jawaban dengan lebih dari 1 cara	X
Keaslian	Subjek dapat mengerjakan dengan pemikirannya sendiri yaitu menghitung tinggi setiap bangun datarnya.	Subjek mampu menjelaskan jawaban dengan hasil pemikirannya sendiri	√
Elaborasi	Subjek belum dapat mengembangkan ide secara rinci	Subjek belum dapat menjelaskan ide secara rinci	X



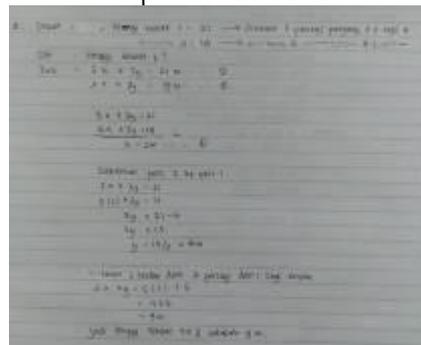
Gambar 9. Hasil Tes Tertulis kinestetik Nomor 1

Berdasarkan Gambar 9 subjek mampu memenuhi aspek kelancaran. Subjek mengerjakan soal dengan baik tetapi kurang tepat dalam penulisan dan dapat menggambar grafik dengan baik dan benar.



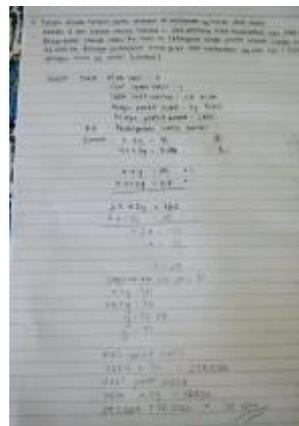
Gambar 10. Hasil Tes Tertulis kinestetik Nomor 2

Berdasarkan Gambar 10 subjek belum mampu memenuhi aspek kelenturan, Subjek hanya mengerjakan dengan 1 cara saja. Subjek dapat mengubah ke model matematika dengan baik, menggunakan metode campuran eliminasi- substitusi.



Gambar 11. Hasil Tes Tertulis Kinestetik Nomor 3

Berdasarkan Gambar 11 subjek belum mampu memenuhi aspek keaslian, subjek mengerjakan dengan cara yang telah diajarkan disekolah yaitu metode campuran eliminasi- substitusi.



Gambar 12. Hasil Tes Tertulis kinestetik Nomor 4

Berdasarkan Gambar 12 subjek mampu memenuhi aspek kelancaran. Subjek mengerjakan soal dengan menggunakan metode campuran eliminasi- substitusi, Akan tetapi subjek kurang cermat dalam proses penghitungan sehingga menghasilkan nilai akhir yang kurang tepat.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa bergaya belajar kinestetik

Aspek	Tes	Wawancara	TKBK
Kelancaran	Subjek dapat memberikan jawaban dengan benar dan lancar	Subjek mampu menjelaskan kembali jawabannya dengan lancar	√
Kelenturan	Subjek hanya menggunakan 1 cara saja	Subjek belum mampu menjelaskan jawaban dengan lebih dari 1 cara	X
Keaslian	Subjek belum dapat mengerjakan dengan pemikirannya sendiri	Subjek belum mampu menjelaskan jawaban dengan hasil pemikirannya sendiri	X
Elaborasi	Subjek belum dapat mengembangkan ide secara rinci	Subjek belum dapat menjelaskan ide secara rinci	X

Berdasarkan hasil diatas siswa yang mempunyai gaya belajar visual memenuhi aspek kelancaran, kelenturan, dan elaborasi. Mengacu pada perjenjangan TKBK oleh Siswono dalam Irbah, Kusumaningsih, Sutrisno (2018), maka siswa bergaya belajar visual termasuk dalam TKBK 3 (kreatif). Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki aspek kelancaran dan keaslian. Siswa bergaya belajar auditorial termasuk dalam TKBK 2 (cukup kreatif). Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki aspek kelancaran. Siswa bergaya belajar kinestetik termasuk dalam TKBK 1(kurang kreatif). Sejalan dengan penelitian tersebut Rose dan Nichol dalam Irbah, Kusumaningsih, Sutrisno (2018) menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual lebih baik dibanding dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik, karena 70% reseptor indrawi tubuh manusia bertempat di mata, sehingga informasi data atau konsep lebih mudah diserap oleh siswa yang mempunyai gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar auditorial maupun kinestetik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sayung, yaitu: Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar visual memenuhi 3 indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran (*Fluency*), kelenturan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*). Maka siswa dengan gaya belajar visual termasuk dalam TKBK 3 (kreatif). (2) Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar auditorial memenuhi 2 indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran (*Fluency*) dan keaslian (*originality*). Maka siswa dengan gaya belajar auditorial termasuk dalam TKBK 2 (cukup kreatif). (3) Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar kinestetik memenuhi 1 indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran (*Fluency*). Maka siswa dengan gaya belajar kinestetik termasuk dalam TKBK 1 (kurang kreatif).

## DAFTAR PUSTAKA

Ai Rasnawati, dkk. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Di Kota Cimahi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 164-177.

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 163.
- Arikunto, S. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bire, Geradus. U., dan Bire. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal kependidikan*, 168-173.
- Firdausi, Y. N., Asikin, M., & Wuryanto. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran *Model Eliciting Activities (MEA)*. *PRISMA*, 240.
- Hendriana, M. D, dkk. (2017). *Hard Skills dan Soft Skill*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irbah, D.A, Kusumaningsih, W., & Sutrisno. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 117-118.
- Jaenudin, H. N. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 71.
- McKenna Lisa, B. C. (2018). Learning Style preferences of Australian accelerated postgraduate pre-registration nursing student: A Cross sectional survey. *original research*, 1.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mursidik, E. M, Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 25-31.
- Muthaharah, Y. A., Kriswandani, Prihatnani, E. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar. *jurnal mitra pendidikan* , 64.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purbaningrum, K. A. (2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *JPPM*, 42.
- Ramadhani, A. F. (2017). Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Gaya Belajar Visual Dalam Memecahkan Masalah Persegi Panjang Dan Persegi, Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan pendidikan Mipa. Jember: UNIVERSITAS JEMBER.
- Ramlah, F. D., Zubair. H. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*. 68-75.
- Siswono, T.Y. E. (2005). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajuan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. 2.
- Sudarma, S. M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sutrisno, Mardiyana, Usodo. B. (2013). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan TPS dengan Pendekatan Savi Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Ditinjau dari Gaya belajar Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 1(7), 661-671.
- Suyono, M. dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: PT.Remaja Rosdakarya.
- Yuliana, E. (2015). *Pengembangan Soal Open Ended Pada Pembelajaran Matematika Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Palembang: SNAPTIKA.